

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan salah satu sistem pengembangan agama tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam mencerdaskan generasi bangsa.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai makna keislaman, tapi dia juga merupakan keaslian dari Indonesia. Pesantren juga menjadi cikal bakal munculnya perkembangan di Indonesia, bukan untuk umat Islam saja, tapi untuk masyarakat umum. Pesantren merupakan satu satunya lembaga agama yang muncul sebelum adanya penjajahan belanda, disamping itu sebagai pembangkit negeri dalam bidang pendidikan dan agama.²

Pondok pesantren berbasis dakwah kultural mampu melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang bermartabat serta dalam perjalanannya pondok pesantren memberikan corak yang beraneka ragam dalam perkembangan negeri, dimana dunia pesantren diwarnai dengan aneka ragam pesona, kekhasan, dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya. Berdirinya pondok pesantren dijadikan tempat pengembangan pemahaman ilmu pengetahuan dan juga doktrin agama.³

¹ Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. "Model pondok pesantren di era milenial." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1, diakses pada tanggal 13 November 2024 pada pukul 00.00 WIB.

² Syafe'i, I, Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2017). diakses pada tanggal 13 November 2024 pada pukul 23.00 WIB.

³ Effendi, Muhamad Ridwan. "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 1.1 (2020), diakses pada tanggal 13 November 2024 pada pukul 23.00 WIB.

Salah satu keadaan yang menarik dalam kajian tentang pendidikan di Indonesia menurut Fazlu Rahmat, yaitu terdapat kemungkinan bahwa institusi pondok pesantren akan menjadi sumber input bagi lembaga-lembaga pendidikan islam modern yang akan dikembangkan di Indonesia pada masa yang akan datang.⁴ Dimana umat islam mendapatkan pengajaran tentang ajaran islam jauh lebih mendalam, dengan dakwah klasikalnya pondok pesantren bisa diterima dengan baik dikalangan masyarakat yang bersemangat dalam perkembangannya.

Dalam kumpulan kehidupan di dunia ini manusia tentunya tidak bisa terlepas dari agama. Hal tersebut dikarenakan agama sangatlah *inheren* dalam kehidupan sosial manusia dengan segala dinamika yang ada. Hal tersebut mengandung arti bahwa manusia dalam aktivitasnya tidak bisa terlepas dari nilai-nilai agama yang ada didalamnya. Dalam hal ini, Islam adalah agama bagi umat manusia yang didalamnya memuat pesan yang bersifat universal dan abadi. Islam adalah pandangan hidup yang lengkap (*Kaffah*), membimbing sesuai petunjuk-petunjuk Allah SWT, sebagaimana yang disampaikan oleh Rosul-Nya Muhammad SAW.

Secara praktis islam menuntut para pemeluknya untuk senantiasa menyeru, mengajak, dan menyampaikan ajarannya agar apa yang menjadi pesan agama dapat disebarluaskan ke seluruh alam semesta. Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam, yang

⁴ Mukhtar, H., and Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*. Deepublish, 2020.

tentunya dalam penyampaian misi dakwah yang diterapkannya haruslah mengacu seperti yang dicontohkan Rosulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam ayat suci Al – Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan – Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.” (An – Nahl : 125)⁵

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA) memiliki salah satu program unggulan yang sangat relevan dengan tujuan tersebut, yaitu Pengajian Ahad Wage. Pengajian ini diadakan secara rutin dengan fokus pada penanaman nilai-nilai tasawuf kepada santri dan alumni melalui kajian kitab Kifayatul Atqiya', karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Dimyathi. Kitab ini, yang juga dikenal dengan judul Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya, membahas pentingnya penyucian hati dan pengendalian hawa nafsu, serta pendekatan spiritual yang mendalam kepada Allah SWT. Melalui kajian ini, diharapkan santri dan alumni dapat membentuk akhlak yang mulia dalam menjalankan ajaran Islam salah satunya yaitu memahami pentingnya istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta Pengajian Ahad Wage terdiri dari santri yang masih mukim di pesantren, Warga lingkungan Pondok pesantren, dan santri *kalong* (alumni) yang tersebar di berbagai kota, bahkan pulau. Untuk menjangkau alumni yang

⁵ <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125> diakses pada: Ahad, 03 November 2024. Jam 16.00 WIB.

berada di luar wilayah pesantren, kajian ini disiarkan secara langsung melalui platform digital seperti YouTube. Dengan cara ini, alumni yang tidak dapat hadir secara fisik tetap dapat mengikuti pengajian. Pemanfaatan media digital dalam kegiatan dakwah ini menunjukkan adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda yang semakin akrab dengan dunia digital.

Keberhasilan penyampaian pesan dalam dakwah sangat bergantung pada strategi dakwah yang diterapkan. Wilbur Schramm, seorang tokoh dalam ilmu komunikasi, menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan pengiriman, penerimaan, dan pemahaman pesan oleh audiens⁶. Dalam konteks dakwah, pesan-pesan agama perlu disampaikan dengan cara yang tepat agar dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh audiens, baik santri maupun alumni. Oleh karena itu, penting untuk meneliti efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan dalam Pengajian Ahad Wage dalam membentuk akhlak istiqomah pada peserta.

Jalaluddin Rakhmat, seorang pakar komunikasi Islam, menekankan pentingnya memahami karakteristik audiens dalam menyusun strategi dakwah⁷. Santri yang tinggal di pesantren mungkin lebih familiar dengan metode dakwah tradisional, sementara alumni atau santri *kalong* yang telah terjun ke masyarakat luas memerlukan pendekatan yang lebih modern. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal telah berhasil

⁶ Wilbur Schramm, *The Process of Communication* (New York: Harper & Row, 1954).

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, menjadikannya sebagai model yang ideal untuk penelitian mengenai strategi dakwah di era modern.

Perubahan sosial yang cepat juga menjadi perhatian penting. Alvin Toffler, dalam bukunya *Future Shock*, mengungkapkan bahwa percepatan perubahan dapat menyebabkan kebingungan, terutama bagi generasi muda⁸. Oleh karena itu, metode dakwah tradisional harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, melalui Pengajian Ahad Wage, berusaha menjawab tantangan ini dengan memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pesan tasawuf yang disampaikan harus relevan dan menarik bagi generasi yang hidup di era digital.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena pesantren ini menerapkan metode pendidikan yang terpadu, yaitu perpaduan antara metode salafi tradisional dan metode modern. Pendekatan ini memungkinkan PPTA untuk menjaga warisan pengajaran Islam klasik sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penggunaan teknologi. Dengan metode ini, PPTA memberikan ruang bagi santri dan alumni untuk memahami dan menginternalisasi ajaran tasawuf dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, saya merasa penting untuk meneliti bagaimana dakwah di era modern perlu memanfaatkan teknologi dan strategi komunikasi yang efektif agar pesan agama, khususnya

⁸ Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Bantam Books, 1970).

ajaran tasawuf, dapat diterima oleh generasi muda. PPTA, dengan metode pengajaran terpadu yang dimilikinya, menawarkan studi kasus yang menarik mengenai efektivitas strategi komunikasi dakwah dalam membentuk akhlak tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam Pengajian Ahad Wage diterapkan, baik melalui penyampaian langsung maupun media digital.

Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Dengan menganalisis persepsi dan respons santri serta alumni terhadap pengajian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana metode dakwah yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi dakwah yang diterapkan dalam Pengajian Ahad Wage, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk menyampaikan ajaran tasawuf di era digital. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam membentuk karakter dan akhlak peserta, terutama di kalangan generasi muda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Strategi Dakwah Kultural Kh. Asmawi Mahfudz dalam Membentuk Akhlak Qana'ah Santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Dakwah yang diterapkan Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag. dalam Membentuk Akhlak Qona'ah Santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal ?
2. Bagaimana Pesan Dakwah Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag. dalam Membentuk Akhlak Qona'ah Santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag. di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal.
2. Untuk mengetahui relevansi dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan yang telah disampaikan oleh Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag. di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yakni manfaat secara akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah dakwah. Penelitian ini akan memperkaya kajian tentang strategi dakwah dalam konteks pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi dalam kajian-kajian lanjutan mengenai komunikasi dakwah berbasis tasawuf, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi digital yang berkembang pesat. Dengan demikian, penelitian ini juga berperan dalam menambah khazanah literatur terkait dakwah di lingkungan pesantren dan strategi komunikasi dakwah dalam situasi kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah dakwah. Penelitian ini akan memperkaya kajian tentang strategi dakwah dalam konteks pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi dalam kajian-kajian lanjutan mengenai komunikasi dakwah berbasis tasawuf, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi digital yang berkembang pesat. Dengan

demikian, penelitian ini juga berperan dalam menambah khazanah literatur terkait dakwah di lingkungan pesantren dan strategi komunikasi dakwah dalam situasi kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

a. Pondok Pesantren

Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan binaan lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas program Pengajian Ahad Wage. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman standar dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi dakwah KH. Asmawi Mahfudz yang sudah diterapkan.

b. Ustadz/ Kyai

Penelitian ini menjadi alat evaluasi bagi Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal. Hasilnya dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan metode dakwah yang lebih relevan dan efektif, khususnya dalam menghadapi audiens yang terbiasa dengan media digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan panduan kepada lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Selain itu, penelitian ini mendorong

pemanfaatan media digital secara lebih optimal untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama alumni yang berada di luar wilayah pesantren. Fokus utama adalah bagaimana strategi sentimental, rasional, dan indrawi dapat diterapkan secara maksimal.

c. Santri

Santri memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan manfaat dari Pengajian Ahad Wage dan kegiatan pondok, khususnya dalam membentuk akhlak yang qona'ah. Dengan strategi dakwah yang tepat, santri akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan perbandingan untuk penelitian terkait strategi dakwah di lingkungan pesantren dan institusi Islam lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang diaplikasikan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan peristiwa, aktifitas sosial, sikap, fenomena, dan kepercayaan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah field research atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari data yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki sifat yang tidak rumit, rinci, luwes dan memberikan dasar kemungkinan bagi berbagai perubahan jika ditemukan isu faktual yang menarik, mendasar yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, data yang didapatkan ketika melakukan penelitian di lapangan bisa dituangkan dalam tulisan dalam bahasa yang ilmiah.

2. Prosedur penelitian

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang memiliki tujuan dengan terarah, dan sistematis. Prosedur penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ada 3 tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan penelitian untuk pengambilan data. Tahapan ini diawali dengan adanya terjun ke lapangan untuk menentukan fokus atau permasalahan

dalam sebuah penelitian. Tahapan ini secara urut terdiri dari penentuan lokasi penelitian, pengurusan izin penelitian, terjun ke lapangan, memilah dan memilih informasi, menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam penelitian, yang terakhir adalah menentukan etika dalam melakukan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan lembar wawancara, kamera, serta alat untuk merekam suara.

c. Tahap Analisis Data

Setelah data yang didapatkan di lapangan terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah :

1) Member Check

Kegiatan ini adalah tahapan dimana data diseleksi dan ditafsirkan serta diteliti ulang kepada sumber aslinya, yaitu informan dari data penelitian. Kegiatan ini dilakukan selama berlangsungnya penelitian sampai penelitian sudah dianggap selesai.

2) Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki sifat untuk menggabungkan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai hasil data yang memiliki perspektif berbeda.

3) Kerahasiaan

Kegiatan ini digunakan untuk memastikan semua informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang bersifat rahasia. Data yang didapatkan oleh peneliti dari informan tidak diberikan kepada responden atau orang lain. Data yang masuk dalam data ini adalah data pribadi dari informan yang bersifat pribadi dan hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

4) Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik dalam pengambilan responden dengan ketentuan atau beberapa pertimbangan sesuai dengan kebutuhan pada penelitian, diantaranya adalah mampu untuk memberikan, dan menjelaskan mengenai Strategi dakwah pengajian ahad wage dalam membujuk akhliah Qona'ah pada Santri Pondok Pesantren Terpadu Al kamal.

Pada penelitian ini subjek dibagi menjadi 2 kelompok, yang pertama adalah informan utama, yaitu Dr. K.H. Asmawi Mahfudz, M.Ag. yang menjadi Pengasuh sekaligus yang menyampaikan pengajian ahad wage. Hal ini bertujuan untuk memperjelas mengenai Strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh Beliau. Informan selanjutnya adalah 3 anggota dari Santri Al kamal yang selalu mengikuti pengajian Ahad wage . Hal ini memiliki tujuan untuk mendapatkan dan memperkuat informasi mengenai Strategi dakwah pengajian ahad wage dalam membentuk akhlak Qona'ah pada santri Pondok Pesantren Terpadu Al kamal.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari adanya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini data diambil menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode untuk pengumpulan data dalam penelitian yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data pada penelitian dengan menggunakan pengamatan. Observasi atau pengamatan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk

mengumpulkan data dengan memilah dan memilih apa yang sedang diamati dan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bersifat dakwah di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ketika membutuhkan data yang tidak mungkin akan didapatkan ketika menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti atau jika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah responden sedikit. Setidaknya terdapat dua jenis dalam wawancara, diantaranya adalah Wawancara mendalam, yaitu peneliti menyelami langsung kehidupan subjek dan bertanya serta menjawab pertanyaan, tanpa menyiapkan pedoman terlebih dahulu, dan dilakukan berkali-kali. Selanjutnya adalah Wawancara terarah (guided interview) dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek yang diteliti dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan panduan yang telah disiapkan. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga suasana menjadi kurang santai. Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah

wawancara mendalam. Maksud dan tujuan dari penggunaan wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan data serta informasi secara mendalam mengenai strategi dakwah yang digunakan Dr. K.H. Asmawi Mahfudz, M.Ag. dalam pengajian Ahad Wage. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi dalam bentuk suatu karya, misalnya gambar, patung, film, atau segala bentuk karya seni yang dapat dilihat atau dipegang secara fisik. Penelitian dokumenter melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data sejarah. Temuan penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah. Temuan juga lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau tulisan akademis dan artistik yang ada.